



PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA LEMBUR AWI DI DESA JATISARI KECAMATAN CANGKUANG KABUPATEN BANDUNG

Nisa Daniawati¹, Suryana², Upi Supriatna³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung
nisadaniawati@gmail.com

ABSTRAK

Desa Wisata Lembur Awi memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Namun dalam pengembangan potensi Desa Wisata Lembur Awi masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi desa wisata, mengidentifikasi faktor yang menghambat pengembangan desa wisata, memberikan usulan dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nilai yang dimiliki Desa Wisata dalam Matrix IFAS adalah 3,42 yg menandakan bahwa posisi Desa Wisata Lembur Awi mempunyai posisi internal yg sangat kuat. Sedangkan jumlah nilai yang terdapat dalam Matrix EFAS adalah 3,34 yang mengindikasikan bahwa Desa Wisata Lembur Awi untuk menghadapi dinamika lingkungan eksternal posisi desa wisata relatif kuat. Berikut terdapat beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata yaitu diantaranya, meningkatkan dukungan masyarakat, mempertahankan kelestarian alam dan seni budaya, memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, meningkatkan kegiatan promosi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengoptimalkan aksesibilitas menuju desa wisata, menjalin kerjasama dengan pihak stakeholder terkait dalam mengembangkan desa wisata.

Kata kunci: potensi desa, analisis SWOT, desa wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sebuah industri terbesar dan dapat memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pariwisata merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia saat ini, dan pariwisata telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara. Pariwisata menjadi program yang dipilih dan dikembangkan oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat atau badan swasta disuatu wilayah, karena disadari bahwa pariwisata di era modernisasi ini telah menjadi trend kehidupan manusia modern mengingat potensi yang ada sangat besar bagi pendapatan daerah. Menurut Isdarmanto (2017:3) mengungkapkan bahwa pada dasarnya motif pariwisata adalah untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, bersantai, belajar, kegiatan Agama bahkan mungkin olahraga. Selain itu, semua kegiatan tersebut dapat membawa manfaat bagi pelakunya, baik fisik maupun psikis, dalam waktu sementara dan jangka panjang. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang masih terus berupaya meningkatkan aset pariwisata yaitu Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah unggulan tujuan wisata yang ada di Jawa Barat. Kabupaten Bandung

terkenal dengan tanahnya yang subur, sumber air yang melimpah, serta seni dan budaya. Karena kekayaan alam dan budayanya, Kabupaten Bandung menjadi daya tarik wisata yang cukup banyak di minati dan merupakan salah satu penunjang pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu wisata yang sedang digalakkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung yaitu program Desa Wisata. Salah satu kawasan di Kabupaten Bandung yang juga memiliki potensi obyek wisata adalah Desa Wisata Lembur Awi. Wisata yang terdapat di Desa Jatisari ini menawarkan suasana pedesaan serta nuansa alam yang indah. Ciri khas tempatnya yang banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon bambu menjadikan lingkungan terasa nyaman dan sejuk. Selain itu, terdapat daya tarik yang ditawarkan berupa Seni dan Budaya seperti pencak silat dan jaipongan, serta kuliner khas desa wisata. Namun, di sisi yang lain timbul beberapa permasalahan dalam mengembangkan Desa Wisata, diantaranya dana untuk pengembangan Desa Wisata yang masih minim, kurangnya peran dari pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Lembur Awi, aksesibilitas menuju tempat wisata ini tidak bisa dilalui oleh angkutan umum serta jalannya tidak dapat dilalui oleh kendaraan besar seperti bus maupun mobil besar lainnya, melainkan hanya bisa dilalui oleh kendaraan pribadi,

kondisi jalan menuju tempat wisata juga sebagian masih belum begitu bagus, belum optimalnya dalam melakukan promosi dan informasi mengenai Desa Wisata Lembur Awi dalam menarik minat perhatian wisatawan untuk datang berkunjung. Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana potensi wisata yang ada di Desa Wisata Lembur Awi, faktor apa saja yang menghambat pengembangan Desa Wisata Lembur Awi, dan bagaimanakah strategi alternatif dalam pengembangan desa wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi wisata serta mengidentifikasi faktor yang menghambat pengembangan di Desa Wisata Lembur Awi. Penelitian ini juga memberikan alternatif solusi dalam pengembangan Desa Wisata Lembur Awi. Secara etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta dan terdiri dari dua kata "pari" yang artinya lengkap, banyak, berkali-kali dan kata "wisata" yang berarti perjalanan, berpergian. Maka kata pariwisata dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan secara berkali-kali. Pengertian pariwisata menurut Yoeti (1983:109) adalah perjalanan yang dilakukan seseorang untuk jangka waktu tertentu, yang diselenggarakan dari satu tempat

ke tempat lain, dengan maksud tidak untuk melakukan bisnis atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya untuk memanfaatkan perjalanan untuk melakukan pariwisata atau untuk memuaskan jenis keinginan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 3, yang dimaksud dengan pariwisata adalah "berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah." Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata yaitu kegiatan wisata atau perjalanan sementara yang dilakukan berkali-kali ke tempat lain di luar tempat tinggalnya hanya untuk rekreasi serta didukung dengan segala fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pengelola pariwisata. Pada dasarnya pariwisata itu suatu aktivitas untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, mencari pengetahuan baru, dan sebagainya serta dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya baik keuntungan jasmani maupun rohani. Pada saat ini perkembangan pariwisata banyak yang beralih dari pariwisata konvensional ke pariwisata alternatif (pariwisata pedesaan). Wisata jenis ini menawarkan suasana yang

mencerminkan keunikan pedesaan, baik berupa kehidupan sosial budaya, adat istiadat, maupun kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata adalah kawasan pedesaan dengan suasana keseluruhan yang asli dan khas baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan tata ruang desa yang khas, kegiatan ekonomi yang menarik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan, seperti atraksi, akomodasi, makanan dan minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Sedangkan Menurut Nuryanti dalam Antara dan Arida (2015:7) desa wisata adalah “suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.” Menurut Hadiwijoyo (2012:69) terdapat penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, sebagai berikut:

1. Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga mempermudah wisatawan untuk berkunjung dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Harus memiliki obyek-obyek menarik yang dapat berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya

untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.

3. Masyarakat serta aparaturnya memberikan dukungan penuh terhadap desa wisata dan wisatawan yang berkunjung kedesaanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang cukup memadai.
6. Beriklim yang sejuk atau dingin.
7. Memiliki hubungan dengan obyek wisata lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Komponen dalam pengembangan desa wisata menurut Cooper, dkk dalam Amerta (2019:41) adalah sebagai berikut:

- a. *Attraction* (atraksi wisata/daya tarik wisata) yang dapat bersumber dari bentuk ciri fisik berupa keindahan alam, budaya, serta segala aktifitas yang berkaitan dengan berwisata.
- b. *Accessibility* (keterjangkauan) kemudahan untuk mencapai tujuan wisata berupa tersedianya fasilitas transportasi
- c. *Amenities* (fasilitas) tersedianya berbagai fasilitas pendukung seperti akomodasi, tempat hiburan, tempat makan, souvenir dan sebagainya.

- d. *Ancillary* (organisasi kepariwisataan) berupa fasilitas penunjang dalam bentuk kelembagaan yang meliputi perencanaan SDM, program pendidikan dan latihan, program strategi promosi dan pemasaran, dan lain-lain.

Pengembangan pariwisata pedesaan (desa wisata) merupakan penjabaran dari pengembangan pariwisata alternatif yang merupakan bentuk kegiatan pariwisatanya kental dengan nuansa pemberdayaan masyarakat. Menurut Marpaung dalam Aliyah dkk (2020:20) pengembangan desa wisata adalah “suatu proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan.” Satrayuda (2010:3) menyatakan bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah “sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan

produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

1. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
2. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
3. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.”

Pengembangan desa wisata sebagian besar dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, daya tarik wisata, dan sarana prasarana wisata. Hal ini dikarenakan ketiga aspek pembangunan desa wisata tersebut memegang peranan penting dalam meningkatkan pelayanan dan kualitas produk pariwisata. Kehidupan pedesaan tradisional memberikan alasan berkembangnya sebuah desa wisata. Dalam pengembangan desa

wisata, masyarakat dilibatkan secara penuh. Tujuan tersebut agar pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh masyarakat yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut. Pengembangan pariwisata daerah dapat menjadi perhatian yang strategis dalam mendukung pembangunan suatu daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 18 tentang desa menyebutkan bahwa “Desa memiliki hak dan kewenangan dalam melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa”. Hal tersebut memperjelas bahwa desa memiliki keleluasaan untuk melakukan pengembangan dan pembangunan desa, termasuk dalam pengembangan desa wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan ketua serta sekretaris Desa Wisata Lembur Awi dan juga dilakukan penyebaran kuesioner pada 20 pengelola desa wisata. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang apa yang

peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa maka akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis deskriptif kualitatif, analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*), EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengatur strategi pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Desa Wisata Lembur Awi merupakan desa wisata yang berlokasi di Kampung Wangun, Desa Jatisari, Kecamatan Cangkung, Kabupaten Bandung. Secara topografi Desa Wisata Lembur Awi kontur wilayahnya berombak dan berada pada ketinggian kurang lebih 821 meter di atas permukaan laut (mdpl). Bentang lahan yang terdapat disekitar Desa Wisata Lembur Awi diantaranya persawahan, perkebunan, dan pemukiman, sedangkan lahan yg terdapat di desa wisata banyak ditanami pohon bambu. Desa Wisata Lembur Awi berjarak kurang lebih 10 km dan dapat ditempuh sekitar 25 menit dari gerbang tol Soreang. Luas area yang terdapat di Desa Wisata Lembur Awi keseluruhannya adalah 2 Ha dan baru dikelola sekitar 800 m². Desa Wisata

Lembur Awi dibangun pada tanggal 10 September 2017 yang diprakarsai oleh Bapak Dadan Suhendar dan Bapak Ade Cucu bersama masyarakat setempat. Wisata Lembur Awi ini berada dibawah naungan Padepokan Panawung Jaya yang merupakan padepokan pencak silat yang ada di Kampung Wangun, Desa Jatisari. Dikatakan lembur awi karena lokasi yang dijadikan tempat wisata, sebelumnya merupakan sebuah hutan bambu dan memiliki 12 jenis pohon bambu. Tempat wisata ini pada mulanya dibangun sebagai tempat berlatih pencak silat, seni gamelan sunda, dan tari jaipongan, kesenian di Lembur Awi ini berafiliasi dengan kesenian yang ada di Jelekong yaitu Giri Harja. Karena banyaknya potensi yang dapat dilestarikan dan dikembangkan, maka lahirlah ide dan gagasan pembentukan desa wisata yang di beri nama Desa Wisata Lembur Awi Seni dan Budaya atau banyak dikenal dengan sebutan d'LA.

2. Potensi Desa Wisata Lembur Awi

a. Seni dan Budaya Sunda

Kesenian yang dimiliki oleh Desa Wisata Lembur Awi diantaranya, pencak silat, jaipongan, tarawangsa, calung, angklung buncis, bajidor, kuda renggong, sisingaan, dan reog Sunda. Serta terdapat upacara adat yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat seperti siram

kembang, hajat lembur dan hajat huluwotan.

b. Keindahan dan Sumber Daya Alam

Keindahan alam pedesaan yang masih asli, nyaman dan sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung, berwisata kebun dan belajar budidaya jeruk dan kopi.

c. Pengrajin mebel bambu dan *handicraft* bambu

Bambu merupakan jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai benda kerajinan. Kerajinan dari bambu termasuk satu jenis kerajinan yang membutuhkan ketelitian dalam membuatnya. Warna klasik bambu yang dipelitur memberi kesan klasik dan menarik. Bambu yang digunakan untuk dijadikan suatu kerajinan tangan atau mebel juga tidak sembarangan. Selain itu dalam membuatnya membutuhkan teknik khusus. Melalui desa wisata ini pengunjung akan lebih menghargai bagaimana pembuatan mebel dari bambu maupun kerajinan tangan lainnya dan juga dapat menambah perekonomian masyarakat setempat. Hasil dari kerajinan bambu yang ada di Desa Wisata Lembur Awi ini diberi nama brand lokal Zagona Furniture.

d. Kuliner

Desa Wisata Lembur Awi tidak hanya dikenal dengan pemandangan alam pedesaan yang indah, seni dan budayanya, suasana alamnya yang asri, dan udaranya

yang sejuk, tetapi kuliner khas lokal pedesaan juga diangkat sebagai unggulan.

3. Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata Lembur Awi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata Lembur Awi diantaranya:

a. Aksesibilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi aksesibilitas adalah 1) Lokasi, Desa Wisata Lembur Awi memang bukan berada didaerah yang strategis melainkan berada didaerah dataran tinggi dan dikelilingi perkebunan dan hutan-hutan. 2) Jaringan Jalan, kondisi jalan menuju Desa Wisata Lembur Awi sebagian jalannya masih belum bagus dan masih terdapat lubang. Rambu-rambu penunjuk arah menuju desa wisata juga masih belum tersedia. Jalanya yang juga curam dan tidak lebar, mengharuskan wisatawan yang akan datang berkunjung lebih berhati-hati dan jalan yang dilewati hanya dapat dilalui oleh kendaraan pribadi motor maupun mobil. 3) Moda Transportasi, transportasi umum yang dapat digunakan menuju ke Desa Wisata Lembur Awi hanya berupa transportasi ojeg, kelemahannya untuk keberediaan ojeg dari tempat wisata cukup sulit ditemui dan jarak untuk ke ojeg pangkalanpun cukup jauh. Oleh karena itu moda transportasi

menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan Desa Wisata Lembur Awi.

b. Sumber Dana yang Minim

Berdasarkan hasil penelitian, sumber dana yang digunakan untuk pengembangan desa wisata masih berasal dari dana swadaya masyarakat, sehingga untuk pengembangan desa wisata belum bisa berkembang dengan pesat.

c. Kurangnya Peran Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya keterlibatan langsung dari pemerintah daerah terhadap Desa Wisata Lembur Awi

d. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Desa Wisata Lembur Awi memiliki kualitas SDM yang masih minim akan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan desa wisata. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan dan pembinaan kepada SDM yang ada di Desa Wisata mengenai kualitas pelayanan kepada wisatawan, seperti penyediaan sarana dan prasarana, meningkatkan komunikasi yang baik dan sebagainya.

e. Sistem Promosi yang Belum Optimal

Kurangnya sistem promosi wisata dan belum tersedianya media sosial yang resmi seperti *website*, *instagram*, dan media sosial

lainnya yang dikelola langsung oleh pengelola desa wisata menjadi kelemahan Desa Wisata Lembur Awi pada sistem pemasaran melalui promosi. Promosi yang dilakukan oleh pengelola masih menggunakan sistem dari mulut ke mulut, dan unggahan media sosial para wisatawan.

4. Pengembangan Desa Wisata Lembur Awi menggunakan Analisis SWOT

Strategi yang digunakan untuk pengembangan Desa Wisata Lembur Awi adalah dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Perhitungan SWOT dilakukan dengan mencari data yang ada berupa data deskriptif kualitatif mengenai keadaan nyata di lapangan, dimana dalam analisis SWOT terdapat 2 faktor yaitu faktor internal atau IFAS dan

faktor eksternal EFAS. Mencari Strategi pengembangan desa wisata, maka perlu dilakukan perhitungan model kuantitatif, yaitu dengan pembobotan dan rating. Pembobotan yang dilakukan kemudian dapat menghasilkan nilai angka, dari nilai angka tersebut dapat diperoleh posisi kuadran Desa Wisata Lembur Awi dan strategi apa yang harus dilakukan agar pengembangan desa wisata menjadi lebih baik. Untuk menghasilkan alternatif strategi perlu terlebih dahulu untuk dilakukan analisis faktor-faktor internal dan eksternal dengan membuat matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*).

Tabel 1. Matriks IFAS Desa Wisata Lembur Awi

Faktor-Faktor Strategi Internal KEKUATAN	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Adanya partisipasi masyarakat	0,12	4	0,48
Memiliki daya tarik seni budaya sunda dan kearifan lokal	0,12	4	0,48
Keindahan panorama alam serta kondisi lingkungan yang sejuk dan asri	0,11	3	0,33
Masih tersedianya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Wisata	0,11	4	0,44
Memiliki beragam jenis pohon bambu	0,10	3	0,30
			2,03

Faktor-Faktor Strategi Internal KELEMAHAN	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kurangnya promosi wisata	0,17	3	0,51
Kurangnya papan penunjuk menuju desa wisata	0,09	3	0,27
Sarana dan Prasarana belum maksimal	0,07	3	0,21
Minimnya sumber dana untuk pengembangan	0,08	2	0,16
Sumber Daya Manusia yang belum optimal	0,08	3	0,24
TOTAL S+W	1,00		1,39 3,42

Sumber : Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas di dapatkan data bahwa nilai untuk faktor internal kekuatan dalam pengembangan Desa Wisata Lembur Awi adalah sebesar 2,03 sedangkan untuk kelemahan mendapatkan nilai 1,39. Selanjutnya faktor internal yang

mencakup kekuatan dan kelemahan apabila di jumlahkan mendapatkan skor keseluruhan untuk analisis internal ini adalah 3,42.

Selanjutnya tahap pembobotan faktor eksternal atau EFAS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFAS Desa Wisata Lembur Awi

Faktor-Faktor Strategi Eksternal PELUANG	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat	0,13	4	0,52
Tren pariwisata alternatif (desa wisata) yang saat ini banyak diminati wisatawan	0,10	4	0,40
Terbukanya wisatawan domestik dan mancanegara	0,07	3	0,21
Adanya peluang untuk menambah paket wisata, seperti wisata edukasi	0,14	4	0,56
Kemajuan teknologi informasi	0,12	4	0,48
			2,17

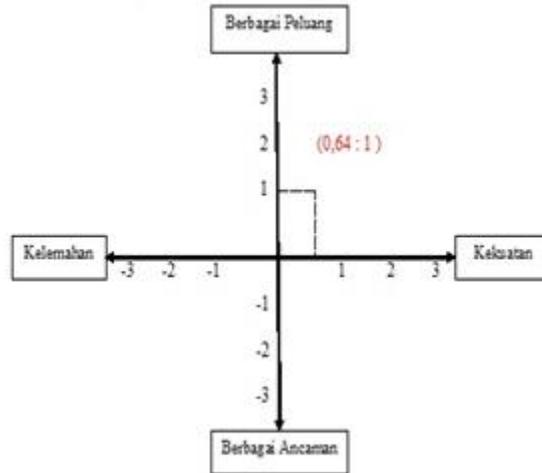
Faktor-Faktor Strategi Eksternal ANCAMAN	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Persaingan antar daerah dalam mengembangkan desa wisata	0,08	4	0,32
Banyaknya penawaran desa wisata baru di Kabupaten Bandung	0,08	3	0,24
Masuknya budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal	0,11	4	0,44
Kurangnya peran pemerintah desa	0,03	1	0,03
Aksesibilitas Desa Wisata yang belum optimal.	0,07	2	0,14
TOTAL O+T	1,00		1,17 3,34

Sumber : Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas di dapatkan data bahwa nilai untuk faktor eksternal peluang dalam pengembangan Desa Wisata Lembur Awi adalah sebesar 2,17 sedangkan nilai untuk ancaman mendapatkan nilai 1,17. Selanjutnya faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman apabila di jumlahkan mendapatkan skor keseluruhan untuk analisis eksternal ini adalah 3,34. Setelah melakukan perhitungan pada faktor internal dan faktor eksternal diatas, langkah selanjutnya yaitu menentukan titik koordinat untuk mengetahui strategi yang harus dilakukan oleh pengelola Desa

Wisata Lembur Awi. Sebelumnya dapat dijelaskan bahwa faktor kekuatan memiliki nilai skor sebesar 2,03 dan untuk faktor kelemahan sebesar 1,39 maka selisih dari nilai tersebut adalah 0,64. Sedangkan faktor peluang memiliki nilai skor sebesar 2,17 dan untuk faktor ancaman sebesar 1,17 maka selisih dari nilai tersebut adalah 1. Dari nilai-nilai tersebut dapat membentuk titik koordinat S-W (0,64); O-T (1). Maka dapat diketahui posisi strategi untuk pengembangan Desa Wisata Lembur Awi dalam bentuk Diagram SWOT, sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Desa Wisata Lembur Awi



Dari Gambar 1 diagram SWOT diatas, didapatkan posisi strategi pengembangan Desa Wisata Lembur Awi berada pada kuadran I. Strategi yang tepat untuk diterapkan oleh Desa Wisata Lembur Awi dalam strategi SO dimana kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Langkah selanjutnya adalah

menyusun matriks SWOT guna menentukan alternatif strategi. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yang dapat diambil oleh pengelola dalam pengembangan Desa Wisata Lembur Awi. Berikut adalah Matriks SWOT dari Desa Wisata Lembur Awi yang dapat dilihat pada Gambar 2, sebagai berikut:

Gambar 2. Matriks SWOT Desa Wisata Lembur Awi

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya partisipasi masyarakat 2. Memiliki daya tarik seni budaya Sunda dan kearifan lokal 3. Keindahan panorama alam serta Kondisi lingkungan yang sejuk dan asri 4. Masih tersedianya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Wisata Lembur Awi 5. Memiliki beragam jenis pohon bambu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya promosi wisata 2. Kurangnya papan penunjuk menuju desa wisata 3. Sarana dan prasarana belum maksimal 4. Minimnya sumber dana pengembangan 5. Sumber Daya Manusia yang belum optimal

<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar 2. Tren pariwisata alternatif (desa wisata) yang saat ini banyak diminati wisatawan 3. Terbukanya wisatawan domestik dan mancanegara 4. Adanya peluang untuk menambah pake wisata, seperti wisata edukasi 5. Kemajuan teknologi informasi yang dapat dijadikan media promosi 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dukungan masyarakat dalam membantu pengembangan Desa Wisata Lembur Awi 2. Menjaga dan mempertahankan kelestarian alam, lingkungan dan seni budaya 3. Memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan daya tarik wisata 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kegiatan promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi 2. Meningkatkan dan mengembangkan fasilitas pendukung kegiatan wisata 3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan mengenai desa wisata.
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan antar daerah dalam mengembangkan desa wisata 2. Banyaknya penawaran desa wisata baru di Kabupaten Bandung 3. Masuknya budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal 4. Kurangnya peran pemerintah daerah 5. Aksesibilitas Desa Wisata yang belum optimal 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menawarkan produk lokal berkualitas dari bambu khas Desa Wisata Lembur Awi 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia 3. Mengoptimalkan aksesibilitas menuju desa wisata 	<p>STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin koordinasi dan komunikasi yang baik antara pengelola desa wisata dengan pemerintah daerah. 2. Menjalin kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i> terkait dalam mengembangkan desa wisata.

Sumber : Pengolahan Data, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Desa Wisata Lembur Awi memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, karena tanpa daya tarik wisata pada suatu daerah tertentu, industri pariwisata akan sulit untuk berkembang. Oleh karena itu Desa Wisata Lembur Awi perlu untuk mempertahankan

keaslian dari sebuah atraksi wisata agar kedepannya para wisatawan yang belum berkunjung tetap bisa melihat dan merasakan dari sebuah atraksi wisata. Namun, Desa Wisata Lembur Awi dalam mengembangkan desa wisatanya masih mengalami beberapa persoalan, yang nantinya dikhawatirkan dapat menyebabkan rendahnya minat wisatawan untuk datang berkunjung. Jika menginginkan keberhasilan dalam pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan meningkatkan

dukungan masyarakat serta menjalin koordinasi dengan pemerintah daerah dalam membantu pengembangan Desa Wisata Lembur Awi, serta menjaga dan mempertahankan kelestarian alam, lingkungan dan seni budaya, memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan daya tarik wisata, selanjutnya meningkatkan sistem promosi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian menggunakan analisis SWOT dimana Desa Wisata Lembur Awi berada pada Kuadran I, yang menunjukkan bahwa desa wisata dapat mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, agar dapat terus tumbuh, berkembang dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Arida, S. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Universitas Udayana Bali.
- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif* (I. M. S. Amerta (Ed.)). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Surakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (1st ed.). Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 *Tentang Desa*.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.